



HIS BIRTH AND OUR NEW BIRTH

His Birth in History

"Mungkinkah sesuatu yang baik datang dari Nazaret?" Natanael bertanya.

"Mari lihat sendiri," jawab Filipus, dan membawanya untuk bertemu dengan Yesus (Yoh 1: 46-47)

Kita akan lebih mudah memahami ayat di atas jika kita mengerti seperti apakah latar belakang kebudayaan, geografis, dan politik pada zaman Tuhan Yesus.

Yesus dibesarkan di Nazaret, daerah Galilea yang terletak di sebelah utara, terpisah dari Yudea oleh wilayah Samaria yg bermusuhan. Bahkan dalam Talmud Babel (pengembangan hukum Taurat Musa oleh kaum Farisi dan terus berkembang dengan luar biasa besarnya sampai memenuhi satu rak buku perpustakaan ukuran sedang), ada lelucon Yahudi yang menertawakan logat Galilea dan hal itu memperlihatkan orang-orang Yahudi di Yudea sangat meremehkan saudara-saudaranya di Galilea itu.

Kampung halaman-Nya di Nazaret hampir-hampir tidak masuk hitungan orang-orang Yahudi pada waktu itu!



Kita pun sering berlaku demikian dalam kehidupan kita. Pertanyaan 'dari mana, apa pendidikanmu atau apa pekerjaanmu' pada saat berkenalan, sering menjebak kita dalam menentukan "posisi" diri kita terhadap orang tersebut. Kita mengernyitkan kening, seperti Natanael ketika mendengar nama sebuah dusun yang belum pernah didengar. Tetapi kita merasa terhormat dan bangga jika kita mendengar sesuatu yang "prestige" dari orang tersebut. Sebuah kebanggaan yang sesungguhnya membingungkan karena kebanggaan tersebut tidak ada hubungannya dengan diri kita!

Mari kita kembali lagi pada cerita Yesus. Cerita kelahiran-Nya di Betlehem mungkin merupakan cerita yang paling kita kenal dalam Alkitab. Yesus lahir dalam sebuah palungan, tempat yang biasa dipakai untuk makanan dan minuman ternak. Pada zaman itu di Timur Tengah, rakyat biasa di Betlehem tidak mempunyai kandang terpisah dari rumah. Pada malam hari, mereka memasukkan binatang-binatang ke dalam suatu bagian rumah mereka yang hanya terdiri dari satu ruangan. Bagian itu lebih rendah letaknya dari bagian yang dipakai oleh keluarga. Palungan-palungan ditempatkan pada pinggir panggung tempat tinggal dimana binatang-binatang dapat menjangkanya. Dengan demikian,

dari Meja Redaksi



*Silent Night...Holy Night...*iringan lagu yg begitu agung mulai terdengar lagi. Bagaimana kamu akan menyambut Natal tahun ini? Edisi Natal pertama untuk PILLAR menyajikan sebuah renungan yang mengajak kita semua mengalami Natal yg sejati di hati. Momen-momen Natal yang paling berkesan bagi pemuda terekam di hlm 14, and jangan lewatkan Special Interview dengan Pak Romeo dan Ibu Maria menjelang perpisahan dengan jemaat Singapura. Selain itu, juga ada Kolom Khusus bagi kamu-kamu yg ingin mengenal Persekutuan Pemuda kita lebih dekat lagi di hlm.11. Akhir kata, Redaksi mengucapkan: "Selamat menikmati Natal kali ini dengan kelahiran Tuhan Yesus di hati dan ... sampai jumpa tahun depan!" **Cia you!!!**

Advisor: Pdt. Romeo M. **Redaksi:** *Coordinator:* Soegianto T., *Designer:* Rally S., Adhya K., *Editor:* Emil J., *Contributors:* Adi K., Adi W. *Email:* pillarbulletin@yahoo.com.sg *Website:* www.grii-singapore.org/persekutuan.asp

kelahiran Yesus bukanlah suatu permulaan yang megah. Bukan begini cara kelahiran seorang pangeran dari sudut pandang manusia!

Keluarga Yesus tidak kaya. Persembahan dua ekor burung tekukur yang dilakukan setelah kelahiran Yesus (Luk 2:24) merupakan suatu keringanan yang diperbolehkan bagi mereka yang tidak dapat membayar seekor domba (Im 12:8).

Saya akan menyimpang sedikit dengan budaya persembahan pada zaman Tuhan Yesus. Pada zaman itu, betapa panjangnya antrian orang-orang yang akan memberi persembahan di Bait Suci. Orang-orang berlomba-lomba memamerkan diri dengan memberi persembahan sebanyak mungkin (oleh karena itu, tidak heran jika persembahan janda miskin berupa dua uang tembaga, jumlah terkecil yang diizinkan saat itu untuk memberi persembahan, mendapat perhatian khusus Tuhan Yesus), sampai-sampai pengeluaran bait suci yang begitu besar pun masih menyisakan kelebihan setiap bulannya! Manusia seringkali terjebak dalam fenomena seperti ini. Penampakan lahiriah dengan imbalan suatu 'image' yang kita bentuk sendiri. *Expectation* menjadi lebih tinggi daripada *ability* sehingga tidak heran jika tingkat frustrasi, stress atau bunuh diri semakin tinggi. Seperti yang Paulus nasehatkan, marilah kita kembali pada semangat 'mencukupkan diri dalam segala keadaan'.

Kembali pada kelahiran Tuhan Yesus, permulaan yang *humble* itu sesungguhnya merupakan penggenapan Firman Tuhan yang telah disampaikan melalui nabi Yesaya dari jauh-jauh hari : "Sesungguhnya, seorang perempuan muda mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan ia akan menamakan Dia Immanuel" (Yes 7: 14).

Yesus Kristus, yang adalah Anak Allah, lahir **ke dalam** dunia ini, bukan **dari** dunia. Dia lahir tanpa melalui perisetubuhan manusia tetapi oleh Kuasa Allah. Dia tidak terpisahkan dari sejarah manusia, Dia datang ke dalam sejarah. Dia bukanlah manusia yang menjadi Allah, tetapi Allah yang berinkarnasi - Allah yang menjadi daging. Kelahiran Yesus adalah sebuah advent - kehadiran Allah dalam bentuk manusia.

Lalu pertanyaan krusial selanjutnya adalah, untuk apa Yesus lahir ke dalam dunia? Mengapa Allah harus berinkarnasi menjadi daging?

Pada beberapa kesempatan Yesus menunjuk secara jelas pada suatu nats dalam Perjanjian Lama, yakni Yesaya 53. Nats ini merupakan salah satu ringkasan yang paling jelas tentang misi-Nya.

Nats ini berbicara tentang "Hamba Tuhan" yang menderita dan mati demi umat Allah, "karena bilur-bilur-Nya kita disembuhkan".

2 Sebagai taruk ia tumbuh dihadapan Tuhan dan sebagai tunas dari tanah yang kering ia tidak tampan dan semaraknyapun tidak ada sehingga kita memandang dia, dan rupapun tidak, sehingga kita menginginkannya.

3 Ia dihina dan dihindari orang, seorang yang penuh kesengsaraan dan yang biasa menderita kesakitan; ia sangat dihina, sehingga orang menutup mukanya terhadap dia dan bagi kita pun dia tidak masuk hitungan
4 Tetapi sesungguhnya, penyakitlah yang ditanggungnya, dan kesengsaran kita yang dipikulnya

Yesus datang ke dunia untuk mati bagi kita orang berdosa, untuk mendamaikan manusia dengan Allah melalui kematian-Nya. Jika kita terus merenungkan kalimat ini, kita akan semakin heran dibuatnya. Saya yakin, tidak ada dalam benak satu pun dari kita, yang ketika baru melahirkan diharapkan bayinya kelak akan tumbuh dan hidup menderita, dan kemudian mati muda karena menanggung kesalahan orang lain. Betapa besarnya kasih Allah terhadap umat manusia yang sudah jatuh dalam dosa ini!

His Birth in me

"Hai anak-anakku, karena kamu aku menderita sakit bersalin lagi, sampai rupa Kristus menjadi



"Sesungguhnya, seorang perempuan muda mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan ia akan menamakan Dia Immanuel" (Yes 7: 14)

nyata di dalam kamu" kata Paulus kepada jemaatnya di Galatia.

Sama seperti Tuhan kita datang ke dalam sejarah manusia, Dia juga harus datang ke dalam diri pribadi kita.

Jawaban terhadap pertanyaan Nikodemus, "Bagaimana mungkin seseorang dilahirkan jika ia sudah tua?" adalah hanya jika ia rela mati terhadap seluruh aspek hidupnya, termasuk hak-haknya, mimpi-mimpinya dan agamanya, dan berkeinginan menerima satu kehidupan baru dalam dirinya yang belum pernah dia alami sebelumnya. Kehidupan baru ini nyata dalam pertobatan dan melalui kehidupan suci. Apakah pengenalan kita tentang Yesus merupakan hasil dari pengalaman rohani pribadi kita, atau hanya merupakan apa yang kita pelajari dari pendengaran orang lain? Apakah ada sesuatu dalam hidup kita yang menyatukan saya dengan Tuhan Yesus sebagai Juruslamet pribadiku? Pengenalan kita tentang Yesus haruslah merupakan hasil perjumpaan pribadi kita dengan Yesus Kristus. Dilahirkan kembali berarti 'saya melihat Yesus'.

Kita tidak dapat masuk ke dalam kerajaan Allah kecuali dilahirkan kembali.

Pada masa kini, "kerajaan" sering dianggap seakan-akan itu suatu "benda", dan hal ini menimbulkan pengertian yang salah. Kata "kerajaan" dalam Perjanjian Baru tidak menyebut tempat melainkan suatu peristiwa, yakni keadaan di mana Allah memerintah sebagai raja. Kerajaan Allah mengandung pengertian "already but not yet".

Di mana saja Allah berkuasa, kedaulatan-Nya diterima dan kehendak-Nya dilakukan, disitulah kerajaan Allah. Dalam perhimpunan orang-orang yang dosanya telah diampuni melalui Yesus, kerajaan Allah telah datang.

Tetapi kerajaan Allah masih belum datang sepenuhnya, oleh karena itulah kita terus berdoa "Datanglah kerajaan-Mu". Kerajaan Allah hanya akan datang sepenuhnya apabila kehendak Allah

dilakukan di bumi sama seperti di surga, yakni pada waktu Yesus kembali dalam kemuliaan Anak Manusia yang kepada-Nya "diberi kehormatan dan kekuasaan sebagai raja....Kekuasaannya akan bertahan selamanya" (Dan 7:14).

Apakah kita hanya mencari bukti keberadaan kerajaan Allah, atautkah kita mengakui kekuasaan dan kedaulatan-Nya yang mutlak? Kelahiran baru memberi kita satu keyakinan baru yang membawa kita mengakui otoritas Allah yang sepenuhnya dalam hidup kita. Kekuasaannya ada sejak dahulu kala, dan itu merupakan nature asli Allah, tetapi kita tidak akan dapat melihat hal itu sampai kita mengakui nature aslinya dalam diri kita.

"Setiap orang yang lahir dari Allah, tidak terus menerus berbuat dosa" (I Yoh 3:9).

Dilahirkan kembali berarti kita memiliki kekuatan Allah yang supranatural untuk berhenti berbuat dosa terus menerus. Ini bukan berarti "we cannot sin", tetapi jika kita terus taat terhadap perintah Allah, "we do not have to sin". Semakin kudus seseorang, semakin peka ia terhadap dosa sekecil apapun. Pekerjaan kelahiran baru akan efektif didalam diri kita jika kita tidak meng-*commit*-kan diri kita terhadap



dosa.

"Kamu harus dilahirkan kembali" (Yoh 3:7). Ini bukanlah sebuah perintah, tetapi sebuah fakta berdasarkan otoritas Allah. Bukti kelahiran kembali adalah kita menyerahkan seluruh kehidupan kita pada Allah, bahwa yang sangat kita rindukan dan kita harapkan adalah "dalam segala hal tidak akan beroleh malu, melainkan seperti sediakala, demikian pun sekarang, Kristus dengan nyata dimuliakan di dalam tubuhku, baik oleh hidupku maupun oleh matiku" (Fil 1:20).

Yes, come Jesus come to my heart and work though all my body! Amen.

*** Mevi Augustine***

References:

Yesus Sang Radikal, R.T. France

My Utmost for His Highest, Oswald Chambers



PILLAR: *Bagaimana perasaan Bapak dan Ibu meninggalkan GRII Singapura?*

PAK ROMI: Kalau dibilang dengan perasaan setiap saat yang namanya perpisahan mempunyai unsur kesedihan karena hubungan yang sudah dibangun, begitu akrab dsb. Tetapi di pihak yang lain demi pelayanan kita (perlu) mengorbankan perasaan seperti itu karena pelayanan yang harus kita kerjakan di Indonesia atau di tempat lain.

PILLAR: *Kalau Ibu Maria bagaimana?*

IBU MARIA: Dari segi perasaan, kalau setiap kali sudah dekat kemudian berpisah, pasti ada *broken hearted*, tapi jika melihat ke depan, ada *Hope*. *Hope*-nya ya karena jemaat sudah di dalam tangan gembala-gembala yang baik. Baik Pak Tong yang masih bisa datang menggembalakan kita melalui Firman, dan juga Pak Budi serta Ibu Lusi.

PILLAR: *Bagaimana keadaan jemaat kita saat ini dibandingkan waktu pertama kali datang?*

PAK ROMI: Dibandingkan dengan pertama kali, setiap hari, bulan dan tahun harusnya yang normal itu bertumbuh dalam pengalaman hidup kita. Firman yang satu-satunya mengubah hidup kita menjadi lebih dewasa dan pasti (sejak) saat Pak Amin Tjung melayani di sini (hingga) kami melayani bulan Desember (2003 ini) sudah 3.5 tahun. Ada buah yang bertumbuh yaitu ada orang yang pemahaman Firmannya menjadi lebih bertumbuh, ada yang karena firman Tuhan, hidupnya bisa melayani, ada yang hidupnya merasa bisa lebih bertanggung jawab. Setiap di mana kita melayani, seharusnya perubahan dan pertumbuhan itu harus ada karena kita melewati proses dalam hidup kita.

PILLAR: *Untuk Ibu Maria, apakah ada pengalaman yang mengharukan selama melayani di tempat ini?*

IBU MARIA: Saya lihat keunikan jemaat di Singapore ini terlalu global. Dinamikanya sangat tinggi dan *mobile*. Yang saya sangat berkesan, setelah saya melayani di sini, saya harus lebih *catch the moment* karena yang ketemu minggu ini, minggu depan mungkin sudah berada di negara lain. Satu urgensi yang tinggi sekali.

PILLAR: *Kalau yang spesifik ada? misalnya ketemu dengan siapa saja...?*

IBU MARIA: Saya sangat berkesan melihat kombinasi pelayanan Pak Tong dan Pak Romi yang saling melengkapi sehingga saya melihat jemaat itu bertumbuhnya secara utuh. Maksudnya secara konsep mereka dibangun karena Pak Tong membentuk konsep. Secara *relationshipnya* saya lihat sudah lebih akrab karena saya lihat teladan yang Pak Romi berikan juga cukup baik.

PILLAR: *Kalau bagi Pak Romi pelayanan yang paling berkesan selama melayani di Singapore?*

PAK ROMI: Yah itu tadi yang saya bilang, kita bisa melihat pelayanan itu diberkati oleh Tuhan jika ada pertumbuhan dalam jemaat. Saya melihat orang yang tadinya begini di dalam proses memiliki konsep yang berubah, yang tadinya begini, sekarang sudah bisa melayani. Satu kesenangan bagi kami melihat kalau jemaat itu bertumbuh. Saya juga pernah sharing dulu, salah satu yang saya sungguh berterima kasih pada Tuhan yaitu belum pernah (sebelumnya) saya berjumpa dengan orang-orang yang berpenyakit menakutkan. Pada waktu kita memberitakan Injil, membesuk mereka, mendoakan mereka, ada dari mereka yang justru menguatkan kita. Mereka mengatakan jangan kuatir karena Tuhan yang akan menjaga dan merawat kita. Tetapi ada juga orang yang kecewa bertanya kenapa, kenapa Tuhan. Saya bersyukur diberi kesempatan bertemu dengan orang-orang seperti ini, itu bukan kebetulan tapi kesempatan.

PILLAR: *Apa misi dan visi pelayanan Pak Romi dan Ibu Maria?*

IBU MARIA: Kalau dari segi visi (saya) masih tetap belajar dari Pak Tong karena beliau adalah hamba-Nya yang menangkap **Visi** dari Tuhan untuk memulai Gerakan **Reformed Injili** sehingga setelah saya belajar, saya melihat dunia, dalam pengertian melihat kesempatan apa yang terjadi dalam dunia yang lampau dan sekarang dengan segala fenomena yang terjadi. Saya melihat pentingnya gerakan ini dalam zaman sekarang ini. Itu signifikansi yang paling tinggi. **Misinya selain melaksanakan Amanat Agung dan mandat budaya, kita membawa zaman ini kembali kepada Firman.**

PILLAR: *Tetapi banyak gereja lain yang juga mengklaim bahwa mereka back to Bible.*

Lalu apa yang membedakan (back to Bible) GRII dengan (back to Bible) mereka?

IBU MARIA: Kalau mereka mengatakan back to the Bible dan mereka kembali kepada akar sejarahnya. Kita back to the Bible masih ada corenya, kalau mereka back to Bible hanya berdasarkan interpretasi mereka terhadap Bible kan juga back to the bible. Tapi selain back to the Bible, kita juga back to teologia yang berkaitan dengan penafsiran Firman yang mendekati. Jadi seperti arus, itu kita masih ada porosnya, mengikuti *mainstream*, sejarah dan orang-orang yang pernah mendahului kita, yang pernah bergumul juga di dalam pergumulan mereka di zaman dahulu.

PILLAR: *Di sini Pak Romi dan Ibu Maria memiliki begitu banyak “domba” dan selama ini kami notice, Bapak/Ibu bisa mengingat nama mereka satu per satu dari anak SM sampai lansia. Apakah ada tips2nya dan mengapa itu perlu?*

PAK ROMI: Kalau saya sih, pada waktu manusia semakin bertambah umur, semakin ingatan berkurang. Saya juga gak semua ingat. Tapi kalau jemaat (juga) suka ikut persekutuan (seperti) pemuda, remaja, PA Wanita, dsb lebih mudah diingat (daripada) jemaat yang kita (hanya) bertemu pada hari Minggu..

IBU MARIA: Kalo saya sih berusaha *to call them by name*. karena di Yohanes 10 dikatakan “Aku mengenal domba-dombaku dan Aku memanggil mereka dengan namanya.” Jadi saya melihat contoh teladan Tuhan Yesus punya relasi yang dekat sebagai gembala dengan domba-dombanya. Dan dikontraskan kalau pencuri hanya datang untuk mencuri, menghancurkan dan membunuh tapi Aku datang untuk memberikan mereka hidup. Dan indahnyanya relationship itu bukan hanya sekedar sebagai gembala bertanggung jawab, tapi juga mengasihi, maksudnya menerima secara totalitas apa adanya. “Bahkan Aku mengetahui, memanggil, dan mengenal mereka dengan nama.” Jadi what is the meaning of a name, jadi *call them by name*. Saya sih gak ingat berapa ratus tapi saya try to remember. Saya kadang kadang mencoba ingat dengan begini. Tipsnya itu saya suka kaitkan, misalnya ada satu nama yg bagi saya baru, Sek Kian. Lalu saya inget-inget temen saya yang dulu namanya Tek Kian lalu huruf depannya saya ganti... misalnya nama Margaretha, saya ingat aja Ratu, kan deket dari Elizabeth, jadi saya suka kaitkan dengan figur atau gambar.... kalo Emil, saya suka ingat Emil Salim, oh iya Emil. Kalo Selvi jarang, unik.

PILLAR: *Selain pengalaman yang diperoleh, pasti Pak Romi dan Ibu Maria, pasti mendapatkan pelajaran atau berkat yang berharga yang bisa dibagikan kepada jemaat di sini atau dibagikan ke jemaat di Jakarta, waktu kembali ke sana?*

PAK ROMI: Keunikan jemaat Singapore adalah rata-rata memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Salah satu yang begitu terkesan, saya bertemu satu orang yang mengambil S3 di NUS. Dia mengatakan, sepintar-pintarnya seseorang jadi Ph.D, waktu dia mempelajari Firman Tuhan, dia merasa tidak ada apa-apanya. Karena pengetahuan Firman Tuhan yang begitu melimpah, mereka masih tunduk kepada pengertian yang Pak Tong sampaikan. Orang-orang di sini memiliki pengertian yang baik, banyak hamba Tuhan yang datang memberikan progsif bilang di sini orangnya kritis-kritis. Kita lebih giat bagaimana juga kita melihat saudara-saudara kita ini dalam pemahaman yang lebih bertumbuh, terus berusaha semampunya apa yang kita bisa siapkan.

PILLAR: *Bagaimana kerja sama Pak Romi dan Ibu Maria dalam melayani Tuhan sebagai suami istri sehingga hubungan rumah tangga tidak mengganggu pelayanan dan sebaliknya?*

IBU MARIA: Saya hanya mengerjakan apa yang menjadi talenta yang Tuhan berikan kepada saya, demikian juga Pak Romi dan kami saling mengisi dan melengkapi. Tidak ada kesulitan dalam hal ini, dan yang kedua Pak Romi dan saya memprioritaskan pekerjaan Tuhan. Jadi untuk kebutuhan secara pribadi atau kita punya kesenangan secara pribadi tidak dinomorsatukan dan kami bersukacita, karena itu yang jadi kerinduan saya sebelum saya menikah. Saya minta

kalau saya boleh hidup bukan hanya sekedar menjadi pemuda (waktu itu saya berumur 13 tahun) saya mau hidup saya berguna untuk Tuhan. **Kalau saya hanya bisa pacaran, menikah dan punya anak, setelah itu cuma ke gereja seminggu sekali, saya tidak melihat hidup itu berarti.** Saya bersyukur, Tuhan memberikan pasangan, yang hatinya mau belajar Firman, dan mau taat. Jadi Tuhan memberikan keindahan dan memberikan apa yang menjadi keinginan hati saya untuk hidup mengutamakan Dia.

PILLAR: Nasihat apa yang Bapak/Ibu dapat berikan bagi pemuda untuk dilakukan semasa mudanya dalam memanfaatkan waktu yang diberikan oleh Tuhan?

PAK ROMI: Bagi saya, semenjak kecil sudah diberi kesempatan untuk mengenal Tuhan. Kurang lebih umur 7 tahun, walaupun dari latar belakang Katolik. Waktu itu Tuhan sudah beri kesempatan untuk saya mengenal Tuhan. Waktu saya berumur 10 tahun, kok bisa tahu bagaimana Tuhan memanggil, tapi pada umur tersebut saya sudah berpikir untuk jadi hamba Tuhan. Dalam hidup ada grafiknya, ada saat down, tidak ada grafik yang lurus terus. Tapi **yang memberi kekuatan untuk saya hidup terus menerus, adalah sungguh-sungguh takut kepada Tuhan, karena kalau tidak ada lagi takut kepada Tuhan berarti kita sudah kehilangan arah dalam hidup kita.**

*The fear of the Lord is the beginning of wisdom.
The fear of the Lord is the beginning of knowledge.*

Dua-duanya tidak bisa dipisahkan. Kata yang tepat untuk 'takut kepada Tuhan' itu adalah reverence, sungguh menghormati Tuhan dalam hidup kita.

Yang saya ingin ingatkan pemuda-pemudi, di lingkungan tidak ada orang tua harus takut kepada Tuhan sebab bisa berbuat apa saja kalau sudah kehilangan takut kepada Tuhan. Tokoh dalam Alkitab yang saya terus ingat adalah kehidupan Yusuf dan Daniel, sebagai pemuda-pemudi kalo mengingat tokoh-tokoh dalam Alkitab bisa memberikan dorongan untuk bertindak menghadapi pencobaan dan bisa mengatasinya dengan kekuatan Firman Tuhan

PILLAR: Di Jakarta nanti Pak Romi akan melayani di mana dan bagaimana dengan PRII Kuala Lumpur?

PAK ROMI: Memang setiap saat saya melayani satu gereja, pada waktu saya memulai, saya sudah menetapkan jangka waktu sampai kapan saya akan meninggalkan seperti di gereja-gereja yang sudah kami gembalakan, dan saat ini kami kembali ke Indonesia dengan pelayanan lebih ke arah *church planting*. Dari dulu itu saya rasa beban yang Tuhan berikan kepada saya.

Kami kembali ke Jakarta akan melayani di dua tempat. Satu minggu separuh di Karawaci dan separuh di Institute sebagai dosen dan sekaligus sebagai Bapak dan Ibu asrama. Untuk PRII KL, itu sudah dimulai dan saya hanya serahkan pada Tuhan ke depannya bagaimana. Kalau saya, Ev. Billy atau Pdt Budi bisa mengerjakan, dan saya sudah katakan kepada jemaat di sana dan mereka sudah siap keadaan nanti kalau saya akan meninggalkan. Ini yang menjadi dilema dalam pelayanan kami. Yang sering kami katakan: Jadilah kehendak-Mu Tuhan yang terbaik. Bagi kami, (di satu sisi) lebih baik kami tidak tinggalkan Singapore tapi di segi lain ada hal-hal tertentu. Tapi waktu meninggalkan Karawaci juga ada perasaan yang sama tapi karena kami pelayanan harus mengutamakan Tuhan.

IBU MARIA: Pertama di Institute Reformed, kedua saya ada di STEMI Indonesia untuk menyiapkan Kebangunan Rohani di kota-kota menjadi gabungan gereja-gereja. Yang berikutnya saya akan memulai pelatihan untuk penginjilan masuk ke sekolah-sekolah. Lalu weekend baru melayani di jemaat Karawaci. Saya akan melatih mahasiswa² Institute yang punya beban untuk masuk ke kampus, masuk ke sekolah² untuk follow up. Atau sekolah yang tidak ada guru agama seperti sekolah Buddha atau sekolah negeri. Dari menjadi volunteer masuk ke sekolah, kita bisa *set up* persekutuan² siswa.

PAK ROMI: Nanti kami kembali ke Karawaci itu hanya sementara, paling panjang itu hanya 2 tahun. Memang hati kami itu mau memulai yang baru. Kami mendoakan apakah Tuhan mengizinkan kami ke Bali atau Bandung.

PILLAR: *Pesan- pesan untuk jemaat GRII Singapura yang akan ditinggalkan?*

PAK ROMI: Mungkin pesan-pesannya adalah kita tetap setia kepada Tuhan. Saya tahu dengan jujur, pasti jemaat lebih senang kepada Ibu Maria dibanding saya. Saya sadar akan hal itu. Karena memang kita memiliki sifat yang berbeda. Yang saya maksudkan, kalau seseorang itu telah bertumbuh dalam pengertian yang sesungguhnya, dia tidak terlalu peduli siapa yang jadi hamba Tuhan. Karena kita yakin juga Pak Tong tidak mungkin mengirimkan hamba Tuhan yang sembarangan. Tapi yang dikirim pasti orang yang begitu baik dan pengalaman. Pesan saya adalah **kesetiaan kepada Tuhan.**

PILLAR: *Harapan-harapan untuk gereja ini di masa mendatang?*

IBU MARIA: Untuk masa mendatang, kebaktian kita perlu untuk ada terjemahan dalam bahasa Inggris, khususnya untuk generasi baru yang sejak kecil bersekolah di sini. Mereka agak sulit menerima khotbah Pak Tong dengan bahasa Indonesia. Yang kedua kita juga perlu untuk ke depannya ada pelatihan-pelatihan yang regular seperti progsif, kelas, dsb. Tapi kesulitan jemaat di sini waktunya juga susah.

Nasihat saya buat pemuda: Mungkin himbauan untuk hidup suci sudah kuno. Tapi tanpa kesucian kita tidak bisa melihat Allah. Itu tidak bisa digantikan. Mungkin sudah bukan zamannya lagi untuk hidup suci di era postmodern. Tapi tanpa itu kita tidak mungkin bisa melihat Tuhan. Dan **Firman Tuhan yang seperti apa pun kita dengar juga tidak bisa bertumbuh jika kita hidup di dalam dosa.** Pesan-pesan saya: kita *keep focus* kepada signifikansi dan eksistensi Gereja Reformed Injili itu adalah secara doktrin kembali kepada (teologia) reformed dan jangan lepas dari *core* semangat Injili. Kalau tidak, kita tidak ada perbedaan dengan gereja lain yang hanya ada satu kerutinan ibadah Persekutuan Pemuda tapi keluar dari *core*. Jadi waktu kita berjuang, kita tahu apa yang kita perjuangkan jadi jelas visinya dan kita fight sama-sama.

Jadi yang pertama bagi pemuda: hidup suci. Kedua: kembali kepada visi. Yang ketiga saya tetap mendorong mereka untuk tidak hanya menerima tapi juga memberitakan Injil.

PILLAR: Terima kasih, Pak Romi & Ibu Maria, untuk waktunya.

(Interviewer: Emil & Selvi)

Persekutuan Pemuda GRII Andhika Surabaya

Sejarah berdiri

Persekutuan dan Pembinaan Pemuda GRII Andhika berdiri tahun 1998, setelah pergumulan lebih dari setengah tahun untuk lebih mempertajam visi dan misi persekutuan dan pembinaan pemuda ini. Dengan tujuan menghadapi dan menantang zaman yang semakin rusak, kami melihat perlunya gabungan pembinaan dan persekutuan.



Hamba Tuhan yang melayani

Yang mengkoordinasi dan mayoritas berkhotbah (dalam tema pengajaran) adalah Pdt. Sutjipto Subeno. Dan dalam beberapa keadaan dibantu oleh rekan-rekan hamba Tuhan lain. Hampir tidak pernah (mungkin hanya dua kali) dipimpin oleh hamba Tuhan dari luar GRII Andhika.

Macam-macam pelayanan

Kami mengadakan persekutuan, pembinaan dan ngobrol bersama untuk keakraban setiap hari Jumat sore pk. 18.30-21.00. Juga ada kelompok kecil (7 kelompok) dengan anggota 4-8 orang Berisi tema-tema serial, yang digarap secara siklis. Tema-tema ini meliputi tujuh bidang besar: Sistematika Teologi (dalam format khotbah), Kehidupan Kristen, Filsafat, Sejarah, Mandat Budaya, Misi dan Penginjilan, dan Etika. Program ini dibagi dalam 6 segmen, dimana setiap segmen terdiri dari 10 tema besar dan setiap tema besar berisi 3-7 tema mingguan.

Kondisi jemaat

Kehadiran Pemuda berfluktuasi antara 40-90 orang. Dalam beberapa kasus bisa mencapai 110 orang (untuk tema-tema tertentu).

Pergumulan yang dihadapi

Bahan yang diberikan cukup berat sehingga tidak banyak pembicara yang bisa mengisi.

Salam,

Pdt. Sutjipto Subeno

GRII Andhika - Surabaya

Andhika Plaza C/6-7, Jl. Simpang Dukuh 38-40

Surabaya - Jawa Timur 60275, Indonesia

“Selamat Hari Natal dan Tahun Baru buat semua rekan-rekan pemuda di GRII Singapore dari rekan-rekan pemuda GRII Andhika.”

Sutjipto Subeno

SRIKANDI IMAN

Judul: Srikandi Iman

Judul asli: Bright Promise

Penulis: Donita Dyer

Penerjemah: L. Sutanto

Penerbit: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF

Cetakan: 1999

Tebal: 272 halaman

SELAMA HIDUP dalam dunia ini, sebagai orang percaya kita tak akan pernah luput dari pergumulan dan penderitaan. Yesus sendiri berkata “Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku” (Mat 16:24). Mungkin kita pernah pahit hati menghadapi pergumulan karena jalan seperti buntu. Tetapi apakah benar jalan akan selamanya buntu? Apakah kita justru “salah” bergumul, hal yang semestinya tidak harus kita gumuli?

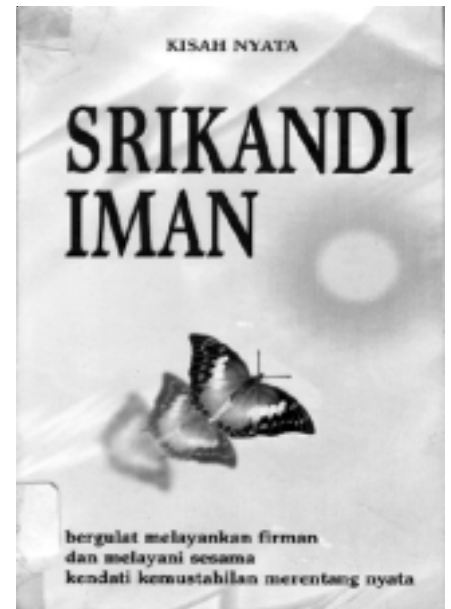
Mungkin ada manfaatnya kita belajar dari seorang tokoh yang dikisahkannya dalam buku **Srikandi Iman**. Tokoh itu adalah Yang Chung Syn, seorang wanita Korea yang buta sejak kecilnya. Mirip seperti Fanny Crosby yang juga buta, kita akan melihat bagaimana penderitaan membawa kepada iman, pengharapan dan kasih kepada Sang Juruselamat.

Dilahirkan tahun 1920-an dalam sebuah keluarga yang sangat miskin dan kolot, ia dianggap seperti pembawa sial karena selain buta dia juga anak yang tidak diharapkan oleh orang tuanya. Mereka sangat mengharapkan kehadiran anak laki-laki tetapi sayangnya anak pertama hingga ke-4 adalah perempuan dan Chung Syn yang ke-5 pun perempuan.

Pada zaman itu keadaan sangat sulit melanda seluruh Korea karena penjajahan Jepang. Jangankan pendidikan, makan pun sangat kekurangan. Namun Tuhan membuka

kesempatan untuk Chung Syn bersekolah. Sekolah bukanlah hal yang mudah bagi Chung Syn, dari SD sampai SMA dia harus berjuang mati-matian untuk mengikuti pelajaran dan bekerja sambil untuk mencukupi biaya sekolahnya. Dengan berkat Tuhan dia lulus dengan hasil gemilang yang bahkan melebihi siswa-siswa yang tidak buta. Bukan itu saja, dia adalah orang buta pertama yang berhasil lulus sampai SMA dan bahkan memperoleh beasiswa ke Jepang untuk kuliah kedokteran. Anda mungkin takjub mendengar bagaimana Tuhan memberi kepandaian luar biasa kepada Chung Syn sebagai dokter buta yang berhasil membedah pasien (hlm. 241).

Di balik semua itu, Tuhan memelihara dan memberi dia kekuatan sewaktu melewati lembah kekelaman. Sewaktu dia ingin bunuh diri karena keputusan ada suara lembut menegur “Kenapa kamu tidak percaya kepada-Ku, Chung Syn? Bukankah Aku selalu bersamamu dan mempedulikanmu? Mengapa sekarang kau sangsi pada-Ku!” Akhirnya dia urung dan malahan imannya dikuatkan (hlm. 91). Di lain waktu ia hampir diperkosa sewaktu memberitakan Firman Tuhan. Tetapi bukan hanya ia luput, orang yang mau memperkosa akhirnya bertobat (hlm. 157). Hal yang paling mengerikan adalah waktu ia dipenjara oleh tentara Jepang. Ia disiksa dan diperkosa berbulan-bulan lamanya. Dalam keadaan yang mengerikan seperti itu ia tidak menyalahkan Tuhan. Ia masih bisa



berkata bahwa Tuhan tidak pernah mengecewakannya, bahkan ia diberi kekuatan untuk mengampuni orang-orang yang menyiksanya (hlm. 212).

Tuhan menggempleng Chung Syn paling besar bukan melalui keberhasilan pendidikannya melainkan melalui kesulitan dan penderitaannya sejak kecil. Sampai pada usia tuanya ia tidak menikah dan ia tidak menyesali nazarnya ini. Justru lewat ketaatannya, Tuhan mempercayai tugas-tugas mulia dan sukacita yang tidak bisa diganti oleh apa pun juga. Kita bisa belajar dari hamba-Nya yang setia ini, melewati segala penderitaan dan tetap berpegang teguh dengan penuh pengharapan kepada Tuhan Allah yang selama-lamanya setia.

Walaupun tidak bisa dibandingkan dengan Tuhan Yesus, adakah penderitaan kita lebih besar dari Chung Syn? Mengapa tidak kita belajar dari tokoh ini? Membaca 272 halaman tidaklah berarti dibandingkan dengan pelajaran dari kesaksian hidup Chung Syn. Kiranya Tuhan Allah yang telah setia memelihara imannya pun menguatkan dan memelihara iman kita.

(Hendry Wangsa dan Delima)

Merry Christmas 25 Dec 2003

&

Happy New Year 01 Jan 2004

JANGAN BACA !!! ANDA MENYESAL ???



Allow Pemuda/i (*bagi yang merasa masih berjiwa MUDA ^_^*)....., **Syaloom !!**
Anda sudah menentukan **pilihan yang benar** dengan membaca artikel ini (^-^).....
Mau tahu kamu menyesal atau tidak membaca ini? Teruskan baca dulu yah.....

Pernahkah terpikir oleh teman-teman mengapa Tuhan **menempatkan kita di Singapura** yang jauh dari keluarga, sanak saudara, dan teman-teman kita?....Apakah hanya terbatas untuk studi atau bekerja saja?**Jawabannya tentu saja TIDAK!!!**

Firman Tuhan berkata dalam **Ibrani 10:25** “**Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita seperti yang dibiasakan oleh beberapa orang tetapi marilah kita saling menasihati terlebih lagi sementara kamu melihat hari Tuhan semakin mendekat.....**”

Tuhan bukan hanya berfirman tapi Dia juga menyediakan melalui wadah **Persekutuan Pemuda GRII di Singapura ini (PP)**, dimana kita bisa mempunyai “**keluarga dan saudara seiman**” yang bisa saling **memperhatikan, mendorong dalam kasih dan menguatkan satu sama lain** supaya kita **semakin bertumbuh serupa dengan Kristus**.

Seperti pepatah yang berkata “**Tidak kenal maka tidak sayang...**”, kami sadar teman-teman juga tidak akan tertarik untuk datang kalau belum mengenal PP ini secara dekat.

Oleh karena itu, lewat artikel ini kami rindu untuk **memperkenalkan Persekutuan Pemuda GRIIS (PP) dengan lebih dekat** kepada teman-teman .

1. Kelahiran PP

“ Bermula dari **kerinduan adanya persekutuan untuk para pemuda dimana kita dapat belajar kebenaran Firman Tuhan dan bersekutu bersama** , maka dimulailah pertemuan pertama bulan **Maret 1999** di Lucky Plaza, dipimpin oleh Pak Amin Tjung. Kami bersyukur kalau Tuhan telah menambahkan jumlah orang yang ikut dalam PP bahkan karena tempatnya tidak muat lagi, maka harus pindah ke tempat yang baru yaitu NBC lantai 2, dan terakhir NBC lantai 5...” (*Daniel Gandanegara, wakil ketua PP periode I*)

Pada saat itu (1999) anggota PP GRIIS baru berjumlah sekitar 10 orang . Tuhan terus memelihara dan memberkati PP ini tahun demi tahun baik dalam kualitas maupun kuantitas. Saat ini **anggota PP yang hadir tiap minggunya berjumlah sekitar 50-70 orang**.

2. Acara-acara PP

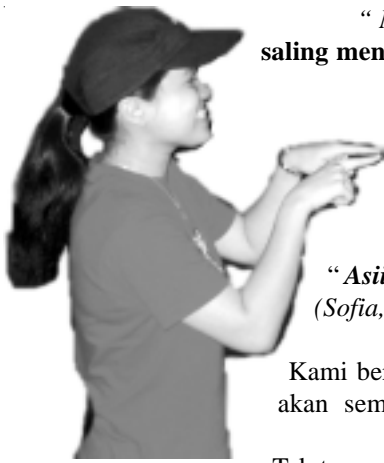
Mari kita simak apa kata beberapa teman2 pemuda tentang acara-acara PP:

“Yang pasti **Firman Tuhan** yang disampaikan OK banget deh!! Cara belajarnya juga bervariasi, **tidak hanya dalam khotbah** tapi juga ada **diskusi kelompok dan tanya jawab**”(*Tjeli, 31 tahun, Manufacturing Engineer*)

“ Saya bisa berkenalan dengan teman-teman baru dari **Sabang sampai Merauke** buanyakknnya dan lewat acara2 seperti **outing, BBQ, olahraga**, baru tahu saya kalo semuanya **VERY FUN**” (*Novi, 23, Medical Technologist*)

“ First, **vertical relationship with God**. Second, **horizontal relationship dengan teman-teman di PP donk.....**” (*Me vi Agustine, 27, Planning Engineer*)





“ Melalui *sharing-sharing*, bisa lebih mengenal pergumulan teman-teman pemuda dan bisa saling mendoakan/menguatkan..... “ (Jerry K , 29 tahun, IT Engineer)

“ Tidak dapat disangkal. Ini *Persekutuan Pemuda terbaik yg pernah saya ikuti*. Teman2nya pada kompakan, mau bahas doktrin oke, mau jogging di Botanic Garden oke, mau Berpacu Dalam Melodi juga oke! Pokoknya lengkap deh. Apalagi coba yg kurang.... I will definitely miss all of you here. “ (Emil J., 27, Accountant)

“ *Asiik banget!!!* Sehabis mendengarkan FT, *kita sering berfellowship* bareng sambil makan-makan...” (Sofia, 20, Student)

Kami berharap dengan beberapa kutipan pernyataan dan kesan dari teman2 pemuda diatas, teman-teman akan semakin mengenal PPyang berarti juga akan semakin “sayang” dengan PP.....

Tak terasa saat ini PP GRIIS sudah menginjak **usia 4 tahun** menuju 5 tahun. Jika diibaratkan dengan anak kecil, usia 4 tahun ini merupakan usia dimana anak tersebut sudah mulai bisa berjalan dengan baik, tegak dan mandiri.

Hal ini juga yang menjadi harapan bagi PP GRIIS yang merupakan **PILAR dari Gereja** yaitu “ **semakin bertumbuh, berbuah, dan menjadi berkat bagi pemuda/i yang notabene adalah tumpuan dan harapan dari gereja, bangsa & negara....**”

So , tunggu apa lagi Pemuda/i.....?!!

Waktu akan segera berlalu dengan sangat cepat dan usia kita juga tidak akan terus muda....., mari kita pergunakan masa muda dan kesempatan yang indah ini untuk terlibat dalam pelayanan-Nya

Ayooh segera bergabung dalam **PP GRIIS** yang diadakan **tiap hari Sabtu jam 4.30 sore di NBC...**

Kami siap menyambut kamu-kamu semua dengan TANGAN TERBUKA dan PENUH SUKACITAAAA.....

See you there!!.....

Kesimpulan: Anda tidak menyesal bukan membaca artikel ini?.....

Soli Deo Gloria

Singapore, 26 November 2003

(Novi Arty, Sherly Muliawan)



Selamat menempuh hidup baru

Emil Jayaputra & Natalia Budiono

27 Desember 2003

Pemberkatan di GKI Samanhudi

Yopy Eka & Olivia Saputra

27 Desember 2003

Pemberkatan di MR11 Sunter

“Suatu rumah tangga hanya akan mewujudkan maksudnya yang sejati, bila ia dikontrol oleh Allah. Singkirkanlah Yesus Kristus dari rumah tangga Anda, maka rumah tangga Anda akan kehilangan maknanya. Tetapi tempatkanlah Yesus Kristus dalam hati Anda dan dalam kehidupan keluarga Anda, maka Dia akan mengubah rumah tangga Anda.”

Billy Graham

(Lanjutan Q&A persekutuan pemuda GRIIS tanggal 15 Nov 03)

1. Kebenaran Alkitab

Kita tahu Alkitab tidak ada salah sedikit pun sampai titik koma. Recently, saya menerima email yang berjudul 36 butir pertentangan Alkitab. Most of them saya tahu tidak absah karena memang penulisnya saya yakin tidak mengerti esensi Kekristenan. Tapi ada beberapa yang saya tidak mengerti: Salah satunya: II Raj 8:26 & II Taw 22:2. Kok umur Ahazia disebut berbeda jauh di kedua buku itu? Apakah ada perbedaan penulisan kitab Raja-Raja dan Tawarikh? Terima kasih untuk penjelasannya.

Jawaban:

Tidak semua artikel memang membangun. Saya pribadi seringkali tidak tertarik membaca artikel2 yang meragukan keabsahan Firman Tuhan. Mengapa? Karena alasan2 yang dibangun dan dipakai di situ (betapapun sepertinya sangat akademis) sebenarnya hanya melayani ketidakpercayaan dan kejahatan si penulis. Rasio memang seringkali hanya sebagai budak dan pelayan iman. Berbahagialah mereka yang menggunakan rasio dan logikanya untuk melayani iman kepercayaan yang sejati di dalam Tuhan. Mengenai II Raja2 dan II Taw di situ ada perbedaan penggunaan manuskrip. Beberapa manuskrip mencatat 42 tahun. Kita percaya bahwa naskah aslinya tidak bersalah sama sekali, namun salinan serta terjemahan2 yang ada memang tidak bebas sepenuhnya atas kesalahan. Di tengah-tengah kelemahan manusia seperti ini kita percaya Tuhan tetap sanggup memelihara berita firman-Nya kepada mereka yang percaya (bukan kepada mereka yang meragukan dan tidak percaya). Di dalam ilmu eksegeze, ada kaidah2 tertentu yang perlu kita perhatikan untuk pemilihan manuskrip yang mana yang lebih mendekati naskah aslinya. Di sini sekali lagi, sering terjadi bahwa pilihan para ahli (*scholar*) sangat tergantung kepada iman mereka. Jika mereka tidak percaya, maka mereka cenderung memilih manuskrip2 yang mendukung kelemahan atas ketidakbersalahan Alkitab sehingga yang penting di sini adalah iman kita, bukan pembuktian2 tersebut (yang terakhir ini menyusul dan mengikuti iman).

2. Visi Hidup

Apakah setiap orang Kristen seharusnya memiliki visi/panggilan spesifik untuk dikerjakan dalam hidup? Bagaimana jika kita masih belum menemukannya sehingga seringkali bertanya-tanya apakah kita sedang/belum mengerjakan panggilan seturut rencana-Nya?

Jawaban:

Ini pertanyaan yang sangat baik dan saya berharap agar setiap orang memiliki *concern* untuk menaati dan menggenapkan rencana Tuhan atas kehidupan setiap pribadi. Saya ingat perkataan seorang penulis buku berkenaan dengan mencari kehendak Tuhan. Yang penting adalah relasi, bukan lokasi. Maksudnya apa? Seringkali dalam pergumulan mencari kehendak Tuhan (termasuk ingin mengetahui panggilan khusus dalam hidup kita) kita terobsesi oleh pertanyaan: Di mana saya akan tinggal, **di mana** saya bekerja, bidang **apa**, dengan **siapa** saya boleh menikah, tugas **yang mana** yang saya harus kerjakan??Semuanya adalah berkenaan dengan **lokasi**. Sebaliknya pertanyaan relasi adalah: Adakah saya mempersembahkan seluruh hidup saya bagi Tuhan, apakah saya ingin untuk selalu hidup menyenangkan Dia, bersediakah saya untuk mengikuti setiap pimpinan Tuhan ke mana pun Dia mau, apakah saya mengasihi-Nya dengan segenap hati?? Itulah pertanyaan2 **relasi**. Banyak orang yang sepertinya bertanya, ingin mengetahui kehendak Tuhan, padahal motivasinya adalah karena mereka takut kalau salah jalan, takut nanti kalau harus menderita yang seharusnya tidak direncanakan Tuhan, takut kalau kehidupannya rusak dan gagal. Ketakutan2 itu boleh jadi sangat normal dan wajar tapi kalau kita mau jujur, ketakutan2 itu sebenarnya lebih bersifat *self-centered* (takut kitanya yang rugi) daripada hati yang sungguh mengasihi Tuhan. Apa

bersambung ke halaman 15

Natal yang Paling Berkesan Bagiku



Dear pemuda & pembaca PILLAR yang setia,

INILAH NATAL pertama bagi Buletin PILLAR. Natal yang paling berkesan bagi kami (karena pertama kali menerbitkan Edisi Natal J). Setiap kali Natal, ada satu pertanyaan yg selalu mengusik kalbu: Gimana sih seharusnya kita merayakan Natal? Apakah sekedar menghadiri Kebaktian & Perayaan Natal? Mengucapkan Merry Christmas kepada setiap orang? Menyanyikan dan menikmati alunan musik Natal nan klasik dan menyentuh hati? Berfoto dengan pohon & hiasan Natal yg indah di sepanjang Orchard?

Sudah banyak kali Natal kita lewati, bahkan sesungguhnya Natal yg sejati terjadi sepanjang tahun di setiap hari kehidupan kita. Namun dari sekian banyak event Natal yg dilalui, pasti ada salah satu yg paling berkesan. Yuk, kita simak apa aja kata beberapa saudara-saudari kita:

"Natal yang paling berkesan bagiku yaitu ketika aku masih di Sekolah Minggu. Waktu itu aku masih di Sekolah Dasar di Jambi dan pergi ke gereja hanya sekedar ikut kakak-kakakku dan karena suka mendengar cerita di Sekolah Minggu. Ternyata waktu perayaan Natal aku diajak guru Sekolah Minggu untuk ikut dalam drama kelahiran Tuhan Yesus. Aku mendapat peran orang Majus yang mendatangi Yesus pada waktu kelahiran-Nya. Sungguhpun aku belum mengerti tentang iman yang benar dalam Tuhan Yesus, saat itu merupakan salah satu "defining moment in my life", yang selalu aku ingat sampai sekarang. Aku seakan-akan merasakan berada di Betlehem dimana Tuhan Yesus dilahirkan dan benar-benar merasakan kehadiran Tuhan yang Mahaagung. Saat itu merupakan Natal yang membawa kesan terdalam dalam hidupku."

Feeldy

"Natal yang paling berkesan buat saya adalah Natal tahun 1997 karena waktu itu saya baru dibaptis dan menerima Tuhan Yesus sebagai Juru Selamat. Sebelumnya saya udah sering banget ikut perayaan Natal di sekolah tapi saya tidak pernah merasakan hadirat Tuhan di dalam hidup saya. Sejak TK sampai SMA saya sekolah di sekolah Kristen tetapi waktu itu keluarga saya masih beragama Buddha. Jadi setiap kali saya pergi ke perayaan Natal di sekolah, saya pergi hanya karena merupakan suatu kewajiban. Namun ketika saya dibaptis yang bertepatan dengan perayaan Natal, saya benar-bener merasakan hadirat Tuhan dan saya merasa bersyukur dimana Tuhan telah mengampuni dosa saya dan memilih saya sebagai anak-Nya. Semoga kesan Natal ini bisa menjadi berkat untuk teman-teman."

Elsje

"Natal yang paling berkesan...? Jadi kepikiran momen Natal dua tahun lalu. Natal 2001 menjadi salah satu saat yang paling istimewa karena kami (*me & sisters*) berhasil mengajak papa mama ke KKR Natal di Jakarta. Walaupun sampai sekarang papa mama masih belum percaya, rasanya saat itu benar-bener luar biasa—itu untuk pertama kalinya kami berhasil mengajak Papa Mama ke gereja, dan semoga aja bukan yang terakhir kalinya. Setelah Natal tahun itu, kami belum pernah merayakan Natal dengan berkumpul satu keluarga lagi—tahun lalu gak bisa, begitu juga dengan tahun ini. Jadinya buat gua pribadi, itu merupakan saat yang istimewa yang udah Tuhan berikan, *looking forward to have those moments again, maybe some time in the future.*"

Sanny

"Natal yg paling berkesan? Sepertinya setiap Natal adalah sama dan tidak ada yang lebih berkesan dari sebelumnya. Yang saya perhatikan biasanya menjelang Natal, setiap toko dan bahkan rumah-rumah sudah mempersiapkan hiasan-hiasan Natal. Hiasan yang disiapkan pasti berbeda dengan tahun-tahun lalu dan akan seatraktif mungkin. Hal ini mengingatkan saya, sebagai orang yang telah diselamatkan, saya juga harus "mempersiapkan" diri saya, bukan dengan baju baru ataupun barang baru lainnya tetapi dengan ketaatan kepada Firman Tuhan dan kerelaan utk melayani—persiapan yang juga harus lebih dari yang sudah saya berikan tahun ini ataupun tahun sebelumnya. Natal yang akan datang artinya masih ada kesempatan baru yang Tuhan berikan untuk melayani Dia."

Ichsan

"Natal yang paling berkesan buat saya yaitu waktu ikut KKR Natal beberapa tahun lalu. Waktu itu saya yang dari latar belakang Katolik pengen tau yang namanya Kristen itu ajarannya gimana. Hari itu saya mendapat banyak sekali jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang sudah lama saya pertanyakan. Dari situ saya merasakan perbedaan dalam hidup dan cara berpikir."

Iyus (Jusanto)

"Natal yang berkesan buat aku sih waktu aku umur 17 tahun. Sebagai hadiah *sweet seventeen*, aku diajak pergi jalan-jalan sekeluarga ke Cina untuk pertama kalinya. Tepat malam Natal, aku tiba di sebuah kota dan sejam sebelum tengah malam sudah tiba di hotel. Suasana Natal saat itu benar-benar indah, dengan cuacanya yang sangat dingin, dekorasinya, lagu-lagu Natalnya... Wah... sepertinya ini Natal yang paling indah buatku. Lewat tengah malam, aku berdoa dan bersyukur kepada Tuhan karena Tuhan sudah ada di hatiku dan telah memberiku sukacita Natal yang sejati. Aku sadar, tanpa Dia, Natal tidak akan berarti apa-apa. Karena Dia, suasana luar yang indah menambah semaraknya Natal di hatiku dan aku bersyukur bisa menikmati momen yang indah itu."

Kin-Kin (Carolina)

"Saya sudah seringkali melewati Natal demi Natal dalam hidup saya dengan berbagai kebahagiaan, hadiah, ataupun kenangan yang indah. Tetapi setelah Natal berlalu saya tidak terlalu merasakan hal yang berkesan di hati saya. Barulah pada saat saya berumur 17 tahun tepatnya pada saat kelas 2 SMU saya merasakan suatu perasaan yang berbeda karena pada saat itu Tuhan kembali mengingatkan saya akan makna Natal yang sebenarnya, yaitu hari pada saat Juru Selamat umat manusia rela turun ke dalam dunia demi menyelamatkan jiwa saya yang tidak layak menerima anugerah keselamatan. Saya banyak berpikir waktu itu mengapa Tuhan begitu mengasihi hidup saya yang penuh dengan dosa tetapi diberikan kesempatan untuk mengenal Juru Selamat dunia yang sejati. Hanya kasih karunia Tuhanlah yang membuat hati saya menangis jika mengingat saya banyak menghabiskan waktu-waktu hidup saya dengan tidak bijaksana. Pada tahun itu saya sadar dan kemudian aktif di berbagai aktivitas gereja. Salah satu pelayanan yang saya ambil waktu itu adalah menjadi salah satu pemain drama. Walau letih dan capai tetapi saya tetap bersukacita melakukan pelayanan tersebut bersama teman-teman seiman saya. Bersyukur Tuhan masih mengingatkan saya akan makna Natal yang sebenarnya, itulah Natal yang paling berkesan."

Willim

"Mungkin karena sejak kecil udah ngerayain Natal tiap tahun, jadi bingung kalau ditanya Natal yang mana yang paling berkesan. Kalo setelah di Singapura, Natal yang paling berkesan itu pas balik ke Indonesia pertama kali. Soalnya baru ngerasain indahnya Natal bersama keluarga, bisa pergi ke gereja pas malam Natal bersama orang tua dan adik-adikku. Berkesan juga, karena mamaku berulang tahun tgl 24 Desember; jadi sehabis dari gereja, kami sekeluarga merayakannya bersama. Selama ini mungkin *just take it for granted*. Tapi sedih juga sih, soalnya salah satu adikku gak bisa berkumpul dengan kami semua, karena dia kuliah di Jakarta dan liburannya cuma sebentar."

Suryanti



KOLOM TANYA JAWAB (lanjutan dari halaman 13)

gunanya jika kita bekerja di **tempat** yang, katakanlah, itu adalah kehendak Tuhan, tapi di situ kemudian kita tidak bersaksi dan memuliakan nama-Nya di tengah2 pekerjaan kita? Akankah tempat yang merupakan kehendak Tuhan itu menolong kita? Sebaliknya jika hati kita dipenuhi oleh cinta kasih Kristus, maka bukankah di manapun Tuhan tempatkan kita, pekerjaan apapun yang kita lakukan, ya bahkan menikah dengan siapa pun (asal orang percaya dan lawan jenis :-)) akan tetap menghasilkan kehidupan yang berkenaan di hadapan-Nya? Maka mari kita belajar untuk lebih mempersembahkan seluruh hidup kita kepada Tuhan untuk dimiliki-Nya secara penuh dan kemudian setelah itu ... Tuhan **pasti** akan menyingkapkan kehendak-Nya, panggilan-Nya atas kita, karena seperti dikatakan juga oleh penulis yang saya kutip di atas Tuhan lebih rindu agar kita mengetahui dan menjalankan kehendak-Nya **daripada kita**. Mengapa seringkali dalam hidup kita kabur akan kehendak Tuhan, kita kurang begitu jelas? Seringkali itu hanya menyatakan ketidaksiapan kita untuk menaatinya jika Tuhan menyatakannya pada kita pada saat itu juga. Maka ketaatan kepada Firman Tuhan yang tertulis (dan sangat jelas) sebagai kehendak moral Allah, membawa kita untuk mengerti kehendak dan panggilan-Nya secara khusus atas hidup kita. Tugas kita bukanlah untuk terus mencari tahu yang kedua (karena seringkali itu merupakan misteri bagi kita), melainkan untuk dengan sepenuh hati menjalankan yang pertama, yang sudah sangat jelas dan selalu terbuka untuk kita.

Ev. Billy Kristanto

DOA UCAPAN SYUKUR & SYAFAAT

1. Natal

Bulan Desember telah tiba, Hari Natal datang, mengajak kita untuk melihat fakta sederhana namun agung, bahwa Allah adalah Allah yang menyatakan diri-Nya. Mari kita mensyukuri bahwa Allah kita adalah Allah yang tidak pernah tinggal diam, Allah yang terus berkarya dan berprakarsa.

2. Evaluasi

Pada bulan terakhir tahun 2003 ini, pertama-tama mari kita mencoba memahami apa yang sudah terjadi. Berbagai peristiwa amat penting telah terjadi tahun ini. Di dalam semua peristiwa ini, walaupun tantangan amat berat dan makin berat, tanda-tanda penyertaan-Nya juga amat jelas. Sambil mengucapkan syukur atas segala perbuatan-Nya, mari kita memasuki bulan Desember ini dengan sungguh bersyukur, makin bertekun dan berdoa.

3. Pergantian Hamba Tuhan

Mari kita bersyukur untuk pelayanan Pdt. Romeo Mazo & Ev. Maria Mazo selama di GRII Singapura ini. Kita doakan untuk rencana pelayanan dan pengumpulan mereka ke depan. Biarlah Tuhan sendiri yang senantiasa menyertai kedua hamba Tuhan yang setia ini sebagai alat-Nya yang semakin bersinar di mana pun mereka berada. Selain itu, kita doakan juga hamba Tuhan yang akan menggantikan yaitu Pdt Budi Setiawan dan Ibu Lusiana.

4. Waktu Liburan

Beberapa dari teman kita baik mahasiswa dan profesional akan pulang ke Indonesia untuk berlibur. Doakan agar waktu yang ada boleh dipakai dengan baik dan berkumpul bersama keluarga sehingga menjadi berkat.

5. Indonesia dalam Krisis Kebangsaan

"Indonesia dalam Krisis Kebangsaan" demikian sebuah media nasional menulis. Dari jajak pendapat Kompas, 69.1% mengatakan: "Kerukunan antarsuku makin memburuk", 64.7% mengatakan: "Keutuhan wilayah/daerah makin memburuk" dan 43.3% mengatakan: "Kerukunan antar pemeluk agama makin memburuk". Krisis Kebangsaan bangsa Indonesia tengah mengalami berbagai gempuran persoalan, ikatan kebangsaan dalam kehidupan masyarakat saat ini semakin lemah. Doakanlah agar Tuhan masih mengasihani bangsa ini dari keberdosaannya.

You were made by a loving GOD
For His special purpose
HAPPY BIRTHDAY !



Jandi	4-Dec
Indah Wijaya (Ai Yin)	6-Dec
Christine	7-Dec
Ronald Thomas Binilang	7-Dec
Budi Soegiono	9-Dec
Patricia	11-Dec
Chandra Suandes	12-Dec
Natalia Budiono	16-Dec
Daniel	17-Dec
Des Suharlina N	19-Dec
Darius Handoko	19-Dec
Sofia Tioanda	24-Dec
Mevie Yanie	28-Dec
Sherly Muliawan	28-Dec

“...Look not at the things which are seen, but at the things which are not seen...”
II Corinthians 4:18 KJV